

**Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Interpersonal dan Self-Efficacy**

Vera Aditianingsih ✉, Catharina Tri Anni, Dwi Yuwono Puji Sugiharto

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 14 Agustus 2018  
Disetujui 21 Agustus 2018  
Dipublikasikan 30 September 2018

*Keywords:*

interpersonal communication, self-efficacy, achievement motivation.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal, self-efficacy, dan motivasi berprestasi siswa kelas 8 di SMP Teuku Umar Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan 227 orang responden yang diperoleh menggunakan teknik random sampling. Angket komunikasi interpersonal, skala psikologi self-efficacy, dan skala psikologi motivasi berprestasi digunakan untuk pengumpulan data. Adapun teknik analisis data menggunakan korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi pada siswa memiliki hubungan yang signifikan ( $R = 0,476$ ,  $P < 0,01$ ), kemudian antara self-efficacy dengan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan ( $R = 0,620$ ,  $P < 0,01$ ). Begitu pula antara kemampuan komunikasi interpersonal dan self-efficacy dengan motivasi berprestasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan ( $R = 0,644$ ,  $F = 46,691$ ,  $P < 0,01$ ). Penelitian ini memberikan implikasi pada guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan layanan Bimbingan dan Konseling guna meningkatkan motivasi berprestasi melalui pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal dan self-efficacy siswa.

**Abstract**

*This research aims to know the relationship of interpersonal communication, self-efficacy, achievement motivation grade 8 students in junior high Teuku Umar Semarang. This research is an ex post facto research with 227 respondents obtained using random sampling. Now interpersonal communication, psychology of self-efficacy scale, and scale of motivational psychology overachievers are used in the collection of data. The data were analyzed using correlation. The results showed that there was a significant relationship between interpersonal communication skills with motivation on student achievers ( $R = 0.476$ ,  $P < 0.01$ ), and self-efficacy with motivated achievers has a significant relationship ( $R = 0.620$ ,  $P < 0.01$ ). Similarly, between interpersonal communication and self-efficacy with achievement motivation have significant relationship ( $R = 0.644$ ,  $F = 46.691$ ,  $P < 0.01$ ). The implications of this research on teachers' guidance and Counselling to provide guidance and Counselling services in order to increase the motivation of achieving good results through the development of interpersonal communication skills and self-efficacy of students.*

**How to cite:** Aditianingsih, Vera, dkk. (2018). Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Interpersonal dan Self-Efficacy. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(4), 59-65.

## PENDAHULUAN

Motivasi berprestasi merupakan modal untuk meraih kesuksesan. Menurut McClelland, dalam Sobur (2009) kebutuhan berprestasi (needs for achievement) merupakan suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien dari pada kegiatan yang di lakukan sebelumnya. Motivasi berprestasi merupakan suatu elemen yang penting sebagai faktor untuk mendorong meraih keinginan agar mencapai kesuksesan dan keberhasilan. Motivasi sangat mutlak di butuhkan dalam kehidupan seseorang, manusia merasa bangga ketika mempunyai prestasi yang dapat di banggakan tanpa motivasi kehidupan tidak mempunyai arah dan tujuan sehingga manusia membutuhkan motivasi berprestasi.

Menurut pendapat McClelland dalam Santrock (2003), motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai suatu kesuksesan. Sebagian siswa memiliki kebutuhan untuk mencapai semua yang mereka lakukan, kesuksesan mendorong mereka untuk menyelesaikan setiap tugas, tidak peduli apa tugas itu, atau kesulitan yang ada dalam menyelesaikannya. Menurut Lawler dan Weick dalam Wijono (2010) seseorang yang memiliki prestasi yang tinggi mempunyai kecenderungan menunjukkan pola motif berprestasi dan motif kekuasaan selama hidup mereka. Dengan demikian motivasi berprestasi yang tinggi akan membawa pada tingkat kekuasaan yang tinggi pula.

Gilford, dalam Prawira (2012) mengemukakan bahwa rasa berprestasi siswa adalah sumber kebanggaan. Rasa berprestasi akan mendorong untuk berkompetisi dan merasa butuh untuk memperoleh kesuksesan dan hasil yang tinggi. Dalam mencapai hal tersebut setiap orang pasti mempunyai hambatan yang berbeda-beda, dengan memiliki motivasi yang tinggi maka di harapkan seorang akan mampu menghadapi dan mengatasi hambatan tersebut dan menghasilkan kesuksesan yang di inginkan, serta dapat mengaktualisasikan diri dengan menghasilkan prestasi-prestasi khususnya dalam bidang akademik.

Perkembangan motivasi berprestasi tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut McClelland (dalam Haryani & Tairas, 2014) ada 2 faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah: (1) Faktor Int-

rinsik (internal), kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, value (nilai), self-efficacy (efikasi diri), usia. (2) Faktor Eksternik (eksternal), lingkungan sekolah, keluarga, teman. Pernyataan yang dikemukakan para ahli tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi sangatlah penting bagi seluruh manusia sebagai landasan meningkatkan hasil kerja, maka seseorang membutuhkan motivasi berprestasi yang tinggi.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang adalah kondisi lingkungan siswa, antara lain guru dengan segala aspek yang dimilikinya termasuk metode pembelajaran, penggunaan model-model pembelajaran yang tepat, kemampuan pengelolaan kelas, kemampuan berkomunikasi secara interpersonal dengan siswa, media, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana belajar dan tata tertib serta kedisiplinan (Uno, 2010). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi siswa dapat di lakukan dengan mempertimbangkan hubungan yang terjalin di antara seluruh komponen sekolah, bentuk hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik melalui adanya komunikasi interpersonal. Effendy (dalam Sugiyo, 2005) menyatakan bahwa, Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan seorang komunikan. Komunikasi interpersonal merupakan proses sosial dimana individu-individu yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. DeVito (dalam Sapril, 2011) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubungkan dengan beberapa cara.

Motivasi berprestasi juga dipengaruhi oleh cara individu dalam keyakinan diri atas kemampuannya. Self-efficacy merupakan keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu akan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan ataupun tugas dengan suatu tujuan yang ingin dicapai. Lebih lanjut efikasi diri didefinisikan oleh Bandura (1997) sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai keinginannya. Orang lebih mungkin terlibat dalam perilaku tertentu ketika mereka yakin bahwa mereka akan mampu menjalankan perilaku tersebut dengan sukses (Bandura dalam Ormrod, 2008).

Efikasi diri memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang

di inginkan. Menurut Schunk dalam Santrock (2007) siswa dengan level self-efficacy rendah akan menghindari banyak tugas khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan siswa yang memiliki level self-efficacy tinggi akan tekun berusaha untuk menguasai tugas pembelajaran tersebut. Tingginya efikasi diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas.

Fenomena yang di temukan di SMP Teuku Umar Semarang menunjukkan bahwa 30% siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah terjadi pada siswa yang memiliki prestasi akademik rendah. Data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari konselor sekolah maupun guru mata pelajaran di sekolah. Gejala ini ditandai dengan ciri-ciri malas dalam menerima pelajaran di kelas, jarang mengerjakan tugas dari guru, malas mencatat materi dari guru, kurang konsentrasi apabila guru menjelaskan materi (melamun), bercanda sendiri dengan temannya apabila guru sedang menjelaskan materi, sering izin keluar kelas, mencontek ketika mengerjakan tugas atau ulangan, tidak berusaha untuk merubah kebiasaan belajar, dan hasil belajarnya kurang baik.

Selain itu juga terdapat siswa yang sering mengganggu temannya sehingga korban menjadi anak yang pendiam dan jarang berinteraksi dengan siswa lain (lebih membatasi dirinya sendiri). Masih rendahnya motivasi berprestasi mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memahami lebih lanjut mengenai motivasi berprestasi. Kemampuan komunikasi interpersonal dan self-efficacy sangat penting di butuhkan oleh siswa agar dapat meningkatkan motivasi berprestasinya.

Permasalahan motivasi berprestasi merupakan salah satu masalah dalam bidang belajar dengan bimbingan konseling diharapkan siswa dapat memahami, menilai, mengarahkan diri dalam hubungannya dengan lingkungan sekolah sehingga mereka mampu meningkatkan motivasi berprestasinya. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti bertujuan untuk meneliti mengenai motivasi berprestasi dan mencari adakah hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dan self-efficacy dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian ini ex

post facto menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi. Responden pada penelitian ini berjumlah 135 orang siswa yang diambil menggunakan simple random sampling. Selanjutnya adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan membagikan angket kemampuan komunikasi interpersonal, skala self-efficacy, dan skala motivasi berprestasi kepada 135 siswa yang menjadi responden penelitian. Setelah data terkumpul, untuk pengujian validitas dilakukan dengan rumus product moment dan uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha.

Hasil uji validitas angket kemampuan komunikasi interpersonal memperoleh skor  $r$  dengan rentang (0.228-0.750), skala self-efficacy dengan rentang skor  $r$  antara (0.232-0.656), dan skala motivasi berprestasi rentang skor  $r$  (0.236-0.846) untuk item yang tidak valid digugurkan setelah dilakukan analisis product moment. Hasil reliabilitas angket kemampuan komunikasi interpersonal memperoleh skor  $\alpha$   $0.853 > 0.7$ , skala self-efficacy skor  $\alpha$   $0.836 > 0.7$ , dan skala motivasi berprestasi skor  $\alpha$   $0.910 > 0.7$  sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga alat pengumpul data tersebut dinyatakan reliabel. Selanjutnya untuk mengetahui hasil penelitian, data dianalisis dengan menggunakan korelasi ganda.

## HASIL

Deskripsi hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1 yang menginformasikan tentang gambaran motivasi berprestasi, kemampuan komunikasi interpersonal, dan self-efficacy siswa kelas 8 di SMP Teuku Umar Semarang.

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka dapat diketahui bahwa gambaran untuk motivasi berprestasi siswa kelas 8 di SMP Teuku Umar Semarang tergolong Tinggi dengan persentase 79%. Kemampuan komunikasi interpersonal tergolong Tinggi dengan presentase 60%, selanjutnya untuk self-efficacy tergolong Tinggi dengan persentase 77%.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi sederhana dan korelasi ganda. Sebelum melakukan analisis data menggunakan korelasi terlebih dulu harus melakukan serangkaian uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi dan uji hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 21.

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov

**Tabel 1.** Deskripsi Persentase Keseluruhan tentang Motivasi Berprestasi, Kemampuan Komunikasi Interpersonal, dan Self-Efficacy

Interval	Motivasi Berprestasi		Kemampuan Komunikasi Interpersonal		Self-Efficacy		Kriteria
	F	Persentase	F	Persentase	F	Persentase	
82% - 100%	25	19%	52	39%	27	20%	Sangat Tinggi
63% - 81%	107	79%	82	60%	104	77%	Tinggi
44% - 62%	3	2%	1	1%	4	3%	Rendah
25% - 43%							Sangat Rendah
Jumlah	<b>135</b>		<b>135</b>		<b>135</b>		

**Tabel 2.** Hasil Uji Korelasi Kemampuan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Berprestasi, Hasil Uji Korelasi Self-Efficacy dengan Motivasi Berprestasi,

Model	N	R Square	Sig.
KKI*MB	135	0,476	0,000 < 0,01
SE*MB	135	0,620	0,000 < 0,01

**Tabel 3.** Hasil Analisis Korelasi Ganda Kemampuan Komunikasi Interpersonal dan Self-Efficacy Dukungan Motivasi Berprestasi

Model	R	R Square	F	Sig.
KKI*SE*MB	0,644	0,414	46,691	0,000 < 0,01

dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 (Priyatno, 2010). Berdasarkan kriteria tersebut, maka semua variabel dalam penelitian ini adalah normal (kemampuan komunikasi interpersonal=0,314 ; self-efficacy = 0,515 ; motivasi berprestasi = 0,951). Uji Linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan menunjukkan hubungan yang linear atau tidak. Pengujian linearitas dilakukan dengan melihat signifikansi pada linearity. Jika signifikansi menunjukkan <0,05 maka uji asumsi linearitas terpenuhi (Priyatno, 2010). Hasil uji asumsi linearitas pada penelitian ini menunjukkan telah terpenuhi.

Pengujian hipotesis 1, 2, dan 3 dilakukan dengan menggunakan korelasi sederhana dan korelasi ganda. Hasil uji korelasi sederhana antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi mendapatkan nilai signifikansi diperoleh  $0,000 < 0,05$  yang di jelaskan dalam tabel 2.

Dengan demikian maka hasil uji hipotesis 1 adalah “terdapat hubungan signifikan dan positif antara kemampuan komunikasi

interpersonal dengan motivasi berprestasi”. Selanjutnya hasil uji hipotesis 2 adalah “terdapat hubungan signifikan dan positif antara self-efficacy dengan motivasi berprestasi”. Kemudian untuk hasil uji korelasi ganda antara kemampuan komunikasi interpersonal dan self-efficacy dengan motivasi berprestasi ditunjukkan pada tabel 3.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dan self-efficacy dengan motivasi berprestasi yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,644 hal ini menunjukkan pengaruh yang kuat. Sedangkan kontribusi variabel kemampuan komunikasi interpersonal dan self-efficacy dengan motivasi berprestasi adalah 41,4% sedangkan 58,6% ditentukan oleh variabel lain. Dengan demikian maka hasil uji hipotesis 3 adalah “terdapat hubungan signifikan dan positif antara kemampuan komunikasi interpersonal dan self-efficacy dengan motivasi berprestasi”.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis

secara parsial yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi. Hasil ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Utomo (2016), yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen dan antar mahasiswa terhadap motivasi belajar mahasiswa. Menurut Suranto (2011) komunikasi interpersonal berfungsi untuk: (1) Membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu; (2) Menyampaikan pengetahuan/informasi; (3) Mengubah sikap dan perilaku; (4) Pemecah masalah hubungan antar manusia; (5) Citra diri jadi lebih baik; (6) Jalan menuju sukses. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal sangat penting untuk siswa terutama saat disekolah untuk menumbuhkan motivasi berprestasinya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Sehingga semakin baik kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin baik pula motivasi berprestasi siswa. Hasil ini juga didukung dengan pendapat McClelland (dalam Haryani dan Tairas, 2014) mengungkapkan faktor eksternal dalam motivasi berprestasi meliputi lingkungan sekolah, keluarga dan teman. Hal ini sesuai dengan preliminary study yang menunjukkan sumber motivasi untuk berprestasi adalah 59% dari keluarga, 29% berasal dari teman, dan 12% berasal dari pacar atau teman spesial, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya komunikasi interpersonal yang baik antara individu dengan lingkungannya akan menimbulkan efek yang baik pula.

Melalui komunikasi interpersonal yang efektif siswa dapat mengambil manfaatnya yaitu dapat merubah sikap dan perilaku yang lebih positif, karena dengan terjalannya komunikasi interpersonal yang efektif akan menimbulkan respon yang bersifat lugas dan spontan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kaitannya antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi yang terlihat dalam proses belajar siswa didalam kelas.

Selanjutnya pada penelitian ini juga kita dapat melihat bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan motivasi berprestasi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang

dilakukan oleh Chowdhury and Shahabuddin (2007), didapatkan hasil bahwa self-efficacy ditemukan secara signifikan berkorelasi dengan motivasi belajar. Menurut Bandura (dalam Yufita & Budiarto, 2006) mengatakan bahwa self-efficacy mempengaruhi aspek kognitif melalui yang berhubungan dengan motivasi seseorang. Orang yang mempunyai self-efficacy tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang yang memiliki self-efficacy yang rendah.

Pernyataan tersebut sejalan dengan salah satu aspek yang di sampaikan oleh Bandura (1997) yaitu kekuatan yang berarti bahwa Kekuatan ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Kekuatan ini meliputi gigih dalam belajar, gigih dalam menyelesaikan tugas, serta konsistensi dalam mencapai tujuan. Selain itu penelitian yang mendukung dari Motlagh dkk (2011) Pembeneran fakta bahwa model umum self-efficacy dapat memprediksi prestasi akademik di satu area, Selanjutnya, temuan tersebut telah menunjukkan bahwa dari antara sub-faktor self-efficacy merupakan faktor prediksi prestasi akademik terbaik.

Berdasarkan hasil penelitian pada persentase self-efficacy untuk masing-masing indikator, ketiganya mempunyai kriteria tinggi yang berarti bahwa tingginya self-efficacy yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak secara lebih terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2006) bahwa efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Kebutuhan untuk berprestasi bagi siswa bersifat intrinsik, siswa yang mempunyai self-efficacy tinggi akan menyelesaikan tugasnya dengan mudah. Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saeid & Eslaminejad (2016) menyimpulkan bahwa keyakinan siswa akan kemampuan mereka dalam melakukan hal-hal yang berhubungan dengan akademik mereka, motivasi dan peningkatan self-efficiency dapat mempengaruhi motivasi akademik siswa.

Kemudian uji hipotesis yang dilakukan secara bersama-sama untuk kemampuan komunikasi interpersonal dan self-efficacy dengan motivasi berprestasi siswa kelas 8 di SMP

Teuku Umar Semarang, dalam temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kemampuan komunikasi interpersonal dan self-efficacy dengan motivasi berprestasi. Kemudian kontribusi yang di sumbangkan oleh kedua variabel tersebut secara bersama-sama adalah sebesar 41,4% sedangkan 58,6% ditentukan oleh variabel lain.

Menurut pendapat Rifai'I dan Catharina (2012), mendefinisikan bahwa "motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk memperoleh keberhasilan dan berpartisipasi aktif didalam suatu kegiatan, keberhasilan yang dicapai dipandang sebagai buah dari usaha dan kemampuan personal yang dicurahkan dalam mengerjakan tugas". Kebutuhan untuk berprestasi bagi siswa bersifat intrinsik, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugasnya dengan mudah, siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan berorientasi pada tugas-tugas dan masalah-masalah yang memberikan tantangan. Motivasi berprestasi memberikan sumbangan yang sangat besar pada usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dengan optimal. Menurut pendapat McClelland (dalam Haryani & Tairas, 2014) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi salah satunya yaitu komunikasi interpersonal dan self-efficacy.

Menurut Effendy (dalam Sugiyo, 2005) mengatakan bahwa komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Sebagai seorang pelajar tidak hanya dituntut untuk mempunyai ketrampilan teknis tetapi juga mempunyai motivasi yang kuat untuk mampu mencapai keyakinan (self-efficacy) yang baik agar dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erozkan (2013) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki keterampilan komunikasi akan meningkatkan self-efficacy temuan tersebut dari studi ini mendukung hasil penelitian saat ini. Dapat di katakana bahwa semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal dan self-efficacy siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa.

## SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi siswa kelas 8 SMP Teuku Umar

Semarang, ada hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan motivasi berprestasi siswa kelas 8 SMP Teuku Umar Semarang, dan ada hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal dan self-efficacy dengan motivasi berprestasi siswa kelas 8 SMP Teuku Umar Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian guru BK disarankan untuk dapat memberikan layanan klasikal maupun bimbingan kelompok yang berhubungan dengan motivasi berprestasi untuk meningkatkan motivasi berprestasi dalam belajarnya. Aspek dalam motivasi berprestasi yang perlu ditingkatkan berupa Sikap, memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap itu membentuk peserta didik dalam merasakan dunianya, kebutuhan ini dapat bersifat fisiologis seperti lapar atau kebutuhan itu merupakan hasil belajar, seperti kebutuhan berprestasi, mempertimbangkan resiko, ulet dalam mengatasi kesulitannya, dan tekun menghadapi tugas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2006). Psikologi Kepribadian. Maang: UMM Press.
- Bandura, Albert. (1997). Self-Efficacy The Exercise Of Control. New York: WH Freeman and Company.
- Chowdhury, Mohammed S. and A.M. Shahabuddin S. and A.M. Shahabuddin. (2007). Self-efficacy, motivation and their relationship to academic performance of Bangladesh College Students. *College Quarterly Winte.* 10(1)
- Erozkan, Atilgan. (2013). The Effects of Communication Skills and Interpersonal Problem Solving Skills on Social Self-Efficacy. *Educational Sciences: Theory & Practice.* 13(2)
- Haryani dan Tairass. (2014). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.* 3(1) : 33-34
- Motlagh, Shahrzad Elahi dkk. (2011). The relationship between self-efficacy and academic achievement in high school students. *Procedia Social and Behavioral Sciences.* 15(1)
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Gelora Aksara Pratama: Erlangga.
- Prawira, Purwa Atmaja. (2012). Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priyatno, Dwi. (2010). Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS. Yogyakarta: MediaKom.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. (2012).

- Psikologi Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Santrock, Jhon. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- , (2007). *Psikologi Pendidikan (edisi ke-2)*. Jakarta: Kencana Fajar Putra Grafika.
- Sapril. (2011). Komunikasi Interpersenal Pustakawan. *Jurnal Iqra'*. 5(1) : 6-7
- Saeid, Nasim and Tahere Eslaminejad. (2016). Relationship between Student's Self-Directed-Learning Readiness and Academic Self-Efficacy and Achievement Motivation in Students. *International Education Studies*. Published by Canadian Center of Science and Education. 10(1)
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersenoal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uno, H.B. (2010). *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan (1rd ed)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, P., Ari Probandari dan Nunuk Suryani. (2016). Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen dan Antar Mahasiswa dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Keterampilan Fisik*. 1(2): 75-152
- Yufita & Budiarto. (2006). Motivasi kerja guru ditinjau dari sefl-efficacy dan iklim. *Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi*. 8(2):181-195.
- Wijono, Sutarto. 2010. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : Kencana